

## **PENGARUH MISI GEREJA KATOLIK PASKA KONSILI VATIKAN II DI KEUSKUPAN KETAPANG**

**Fransesco Agnes Ranubaya**

*Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang,  
fransescoagnesranubaya@gmail.com*

**Yohanes Wilson B. Lena Meo**

*Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang,  
elwinbei@gmail.com*

**Antonius Denny Firmanto**

*Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang,  
rm\_deni@yahoo.com*

---

*Received*  
30 November 2023

*Revised*  
27 Desember 2023

*Accepted*  
31 Desember 2023

### **Abstract**

This study analyses the impact of the Second Vatican Council on the Catholic Church in Ketapang Diocese. The purpose of the study is to explain the mission movement, the history of changes in ecclesiastical structures, and the ecumenical principles introduced by the Second Vatican Council. The research method used is a literature study with a historical and narrative approach. The findings show that the Second Vatican Council has had a significant impact on the Catholic Church in Ketapang Diocese. The Church's mission movement is growing, reflected in the changing view of the relationship between the Church and the world, as well as between religions. Theological principles such as the teaching of love and respect for others have become central values in the Christian tradition. The Second Vatican Council also strengthened the role of the laity in the Church, underlining the responsibility of every member of the Church in mission. In addition, the Second Vatican Council opened the horizons of the Catholic Church of Ketapang Diocese in the context of mission to the whole world. The conclusion of this research confirms that the Second Vatican Council is not only a historical event of the Church, but also a source of inspiration that is relevant in facing today's challenges. The Catholic Church of Ketapang Diocese continues to strive to carry out the mission of Christ with a spirit inspired by the principles of the Second Vatican Council, maintaining theological integrity, and fidelity to Church teachings.

**Key terms:** Vatican Council II, mission of the Church, Diocese of Ketapang, theological reflection

## Abstrak

Studi ini menganalisis dampak dari Konsili Vatikan II terhadap Gereja Katolik di Keuskupan Ketapang. Tujuan kajian adalah menjelaskan pergerakan misi, sejarah perubahan struktur gerejawi, dan prinsip ekumenis yang diperkenalkan oleh Konsili Vatikan II. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan historis dan naratif. Hasil temuan menunjukkan bahwa Konsili Vatikan II telah memberikan dampak yang signifikan pada Gereja Katolik di Keuskupan Ketapang. Pergerakan misi Gereja semakin berkembang, tercermin dalam perubahan pandangan hubungan antara Gereja dan dunia, serta antar agama. Prinsip-prinsip teologis seperti ajaran kasih dan penghormatan terhadap sesama menjadi nilai sentral dalam tradisi Kristiani. Konsili Vatikan II juga memperkuat peran umat awam dalam Gereja, menggarisbawahi tanggung jawab setiap anggota Gereja dalam misi. Selain itu, Konsili Vatikan II membuka cakrawala Gereja Katolik Keuskupan Ketapang dalam konteks misi ke seluruh dunia. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Konsili Vatikan II bukan hanya sebuah peristiwa sejarah Gereja, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang relevan dalam menghadapi tantangan masa kini. Gereja Katolik Keuskupan Ketapang terus berusaha menjalankan misi Kristus dengan semangat yang diilhami oleh prinsip-prinsip Konsili Vatikan II, menjaga integritas teologis, dan kesetiaan pada ajaran Gereja.

**Kata kunci:** Konsili Vatikan II, misi Gereja, Keuskupan Ketapang, refleksi teologis

## PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II merupakan salah satu peristiwa sejarah penting dalam Gereja Katolik yang membawa dampak besar pada perkembangan dan transformasi Gereja. Konsili ini tidak hanya mengubah aspek-aspek penting dalam tubuh Gereja, tetapi juga merangsang pemahaman dan penerapan iman Katolik di tengah peradaban kontemporer. Dengan menghasilkan 16 dokumen, Konsili Vatikan II menyentuh berbagai aspek teologi, liturgi, struktur gerejawi, hubungan dengan agama-agama lain, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh Gereja. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak Konsili Vatikan II menjadi relevan untuk memahami perubahan signifikan yang terjadi dalam Gereja Katolik dan perannya dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian dan tulisan telah mengulas berbagai aspek Konsili Vatikan II dan dampaknya terhadap Gereja. Banyak penulis, seperti

Valentinus Saeng (2015), dalam penelitian yang berjudul “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia” telah memperhatikan pengaruh konsili ini terhadap Gereja dan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan yang kuat untuk memahami transformasi Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang beriman bahwa Yesus adalah Sang Penyelamat (Indra, 2022, hlm. 1). Uskup Ketapang saat ini, Mgr. Pius Riana Prapdi berpendapat bahwa misi Gereja Katolik pertama-tama adalah menjala manusia. Selanjutnya, misi Gereja Katolik tentang menjala manusia ini akan jauh lebih efektif di daerah yang minim umat Katolik dibandingkan daerah yang memiliki banyak umat Katolik (Wicaksono, 2020, hlm. 8). Maka dari itu, misi yang digerakkan oleh para pendahulu dijiwai oleh semangat Konsili Vatikan II pertama-tama untuk menjala manusia.

Hal tersebut bahkan tetap menjadi tugas yang sangat penting bagi Gereja Katolik sejak dahulu hingga saat ini khususnya Keuskupan Ketapang.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak Konsili Vatikan II terhadap Gereja Katolik lokal khususnya di Keuskupan Ketapang. Kajian ini akan menjelaskan pergerakan misi, perjalanan historis hingga perubahan struktur gerejawi awali hingga masa kini, dan prinsip ekumenis yang diperkenalkan oleh Konsili Vatikan II.

### **METODE PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menerapkan metode studi pustaka atau kajian literatur. Adlini dkk. (2022) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian. Proses studi pustaka terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan peralatan yang diperlukan, pembuatan bibliografi kerja, pengaturan jadwal, serta membaca dan mencatat bahan penelitian (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penulis mengambil pendekatan historis dan naratif dalam mendalami sejumlah tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari literatur tercetak maupun daring. Setelah menganalisis literatur tersebut, penulis menjalankan refleksi teologis sebagai upaya untuk menggali dimensi teologis dari konteks sejarah yang diteliti (Kristianto, 2023, hlm. 73).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsili Vatikan II**

Pada tanggal 14 Juli 1959, Paus Yohanes XXIII mengumumkan melalui sekretaris negara bahwa Konsili Vatikan II akan menjadi namanya, dan dengan tegas ditegaskan bahwa konsili ini tidak akan berfungsi sebagai kelanjutan dari Konsili Vatikan pertama dalam situasi apa pun. Dalam konteks ini, tujuan utama dari Konsili Vatikan II adalah untuk membantu Gereja dalam peralihan dari satu periode ke periode lainnya, terutama mengingat teologi Katolik telah diserang oleh beberapa aliran modernis yang memerlukan revisi doktrin yang teliti (Popescu, 2023, hlm. 75).

Menurut Putra dkk. (2022) Dikutip dari Saeng, Konsili Vatikan II adalah sebuah konsili yang mengalami perubahan besar dalam tubuh Gereja. Konsili ini menghasilkan banyak inovasi dalam Gereja, termasuk dalam liturgi, struktur hierarki, kehidupan klerus, dan berbagai tindakan pastoral. Konsili Vatikan II adalah Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Berdasarkan data yang ada, partisipan Konsili Vatikan II berjumlah 2.540 orang yang mewakili umat Katolik dari seluruh dunia. Selain itu, terdapat juga 29 pengamat dari 17 Gereja lain yang turut hadir dalam konsili yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII ini. Konsili Vatikan II dibuka pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 atau berlangsung selama tiga tahun. Ada 16 dokumen yang dihasilkan, yang terdiri dari 4 konstitusi, 9 dekret, dan 3 deklarasi. Secara doktrinal, keenam belas dokumen tersebut membahas tentang Gereja, masalah-masalah yang berkaitan dengan agama-agama lain, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh peradaban kontemporer. Konsili Vatikan II melahirkan 16 dokumen yang signifikan, yaitu: *Sacrosanctum Concilium*; *Inter Mirifica*; *Lumen*

*Gentium; Orientalium Ecclesiarum; Unitatis Redintegratio; Christus Dominus; Perfectae Caritatis; Optatum Totius; Gravissimum Educationis; Nostra Aetate; Dei Verbum; Apostolicam Actuositatem; Dignitatis Humanae; Ad Gentes; Presbyterorum Ordinis; Gaudium Et Spes* (Putra, Firmanto, & Aluwesia, 2022, hlm. 86).

## **Paska Konsili Vatikan II**

Pengaruh Konsili Vatikan II telah mencapai dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bagi Gereja Katolik Indonesia, yang relatif muda dan beranggotakan sejumlah kecil umat, perubahan drastis yang diimplementasikan dalam Konsili Vatikan II merupakan semacam penyegaran yang memungkinkan Gereja tersebut untuk mengekspresikan identitasnya dan mengembangkan misi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan keragaman masyarakat Indonesia.

Menurut Saeng, dari perspektif doktrin, pengakuan terhadap kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non-Kristen membantu memfasilitasi upaya komunitas Katolik Indonesia dalam mendorong dialog iman antara penganut agama yang telah ada sejak lama. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam masyarakat Indonesia, terdapat prasangka negatif terhadap agama Kristen, yang seringkali dianggap sebagai agama yang terkait dengan penjajahan, dan penganutnya dilihat sebagai alat perpanjangan imperialisme. Hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap hadir dan aktivitas jemaat Kristen. Prasangka dan ketidakpercayaan tersebut sering kali dikaitkan dengan istilah “kristenisasi” dan dianggap sebagai sinonim dari westernisasi (Saeng, 2015, hlm. 307–308).

Sikap yang lebih inklusif dari Konsili Vatikan II terhadap agama-

agama lain, yang juga diperkuat oleh penghargaan yang sungguh-sungguh terhadap kebudayaan lokal, memberikan landasan bagi komunitas Kristen untuk menjalani proses pencarian dan penemuan identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang memeluk semangat “seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia”. Ini menunjukkan bahwa Kekristenan tidaklah harus selalu terkait dengan satu budaya tertentu (GS. 42, Dokumen Gerejawi, 2017). Ini tidak berarti menolak budaya apa pun. Sebaliknya, Konsili Vatikan II mendorong setiap anggota umat untuk menjalani iman mereka dalam konteks budaya lokal (AG,9,2) (Flannery, 2014). Penghormatan dan pengakuan yang tulus terhadap nilai-nilai kultural yang otentik dalam evolusi kehidupan manusia menciptakan ruang dan peluang untuk membuktikan bahwa setiap individu Kristiani merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, prasangka dan ketidakpercayaan terhadap kehadiran serta aktivitas komunitas Katolik harus dikurangi dalam pemikiran dan perasaan masyarakat Indonesia.

Saeng menegaskan bahwa Konsili Vatikan II yang menekankan bahwa Umat Allah harus memainkan peran utama dalam penyebaran dan penyaksian Injil, serta aktif dalam pengelolaan gereja lokal, masih menghadapi kendala karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran umat. Faktanya, pengetahuan tentang Konsili Vatikan II sangat terbatas, bahkan hanya sebagian kecil yang tahu, apalagi yang mempelajarinya dan menerapkannya dalam praktek. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di sebagian besar wilayah Indonesia, struktur Gereja masih cenderung bersifat hierarkis, kecuali di beberapa kota besar. Oleh

karena itu, untuk mencapai tingkat pengetahuan dan kesadaran yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II, diperlukan upaya pendidikan dan pembinaan yang sistematis, intensif, berkelanjutan, dan berlapis.

### **Keuskupan Ketapang**

Menurut data resmi Badan Pusat Statistik, Keuskupan Ketapang pada tahun 2020 memiliki luas wilayah 35.809 km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Jumlah total penduduk Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara tercatat sebanyak 548.709 jiwa. Sementara jumlah total umat Katolik tercatat sebanyak 115.905 jiwa. Jumlah ini hanya menduduki persentase sebesar 21,1% dari jumlah total penduduk di kedua kabupaten tersebut (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 84–85).

Dahulu kala, Keuskupan Ketapang hanya mencakup wilayah satu kabupaten saja yakni Kabupaten Ketapang. Sejak tahun 2007 telah berdiri Kabupaten Kayong Utara yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Ketapang. Oleh karena itu, reksa pastoral Keuskupan Ketapang ikut membawahi kedua wilayah kabupaten tersebut (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 85).

Uskup Ketapang saat ini adalah Mgr. Pius Riana Prapdi. Beliau menerima tahbisan imamat sebagai imam Keuskupan Agung Semarang (KAS) di Kapel Seminari Tinggi Santo Paulus, Kentungan, Yogyakarta pada 8 Juli 1995. Sebagai Uskup, tahbisan Episkopalnya berlangsung di Gereja Katedral St. Gemma Galgani Paroki Katedral Ketapang pada 9 September 2012. Sebelumnya Keuskupan Ketapang dipimpin oleh Mgr. Gabriel Wilhelmus Sillekens, CP (1911-1981) sebagai Uskup Ketapang yang pertama dari

tahun 1962-1979. Mgr. Gabriel Sillekens digantikan oleh Mgr. Blasius Pujaraharja sebagai Uskup Ketapang pada tahun 1979-2012 (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 84).

Secara Geografis, Keuskupan Ketapang dibagi menjadi beberapa wilayah reksa pastoral yang disebut Regio: (1) Regio Barat terdiri dari paroki-paroki di Kota Ketapang dan Paroki Sukadana yang secara geografis administrasi pemerintahan kini masuk wilayah kerja Kabupaten Kayong Utara. (2) Regio Timur: Tembelina, Tayap, Tumbang Titi dan Serengkah. (3) Regio Selatan: Tanjung, Marau, Air Upas, dan Kendawangan. (4) Regio Tengah: Sandai, Menyumbang, Randau, Sepotong, dan Sungai Daka. (5) Regio Utara: Simpang Dua, Balai Semandang, Balai Berkuak, Botong dan Meraban (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 86).

### **Pengaruh Misi Gereja Katolik Paska Konsili Vatikan II Di Keuskupan Ketapang**

#### *Awal Misi Gereja Katolik di Ketapang*

Menurut Lou (2021), misi Gereja Katolik di Ketapang diawali oleh lima keluarga Tionghoa Katolik yang tiba di Ketapang setelah berangkat dari Tiongkok, melalui Singapura, Penang, dan Pontianak pada tahun 1910. Mereka datang mencari mata pencaharian sebagai pedagang dan tukang. Tiga orang saudara, yaitu Tan A Hak, Tan A Ni, dan Tan Kau Pue, yang merupakan orang Tionghoa, berupaya menyebarkan agama Katolik di wilayah Ketapang (Lou, 2021, hlm. 97).

Kehadiran keluarga-keluarga Tionghoa Katolik ini menarik perhatian Mgr. Pacifikus Bos, OFM.Cap. (saat itu menjabat sebagai Prefek Apostolik Pontianak), untuk mengunjungi Ketapang. Permintaan mereka dipenuhi pada tahun 1911, sebab Ketapang termasuk dalam wilayah Prefektur

Apostolik Pontianak. Setelah kunjungan Mgr. Bos, Ketapang kemudian menjadi tempat yang dikunjungi dua kali setahun oleh para Pater Kapusin, seperti Pater Salvator dan Pater Marcellus (Narang, 2004, hlm. 1–2). Kunjungan kedua para Pater Kapusin ini diikuti oleh beberapa Pater lain, seperti Pater Caesarius, Pater Gerardus, Pater Martinus, dan Pater Leo. Masyarakat setempat mengingat para Pater Kapusin sebagai individu dengan jenggot yang mengenakan jubah berwarna coklat, karena mereka telah memberikan pelayanan yang berkesan.

Para Kapusin ini melakukan karya misi di antara suku Dayak, sementara Pater Elias berfokus pada pelayanan kepada komunitas Tionghoa di daerah Kota Ketapang dan daerah pantai laut seperti Sukadana dan sekitarnya (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 29). Semua Pater ini dengan semangat berusaha untuk mendirikan gereja di wilayah Matan Hilir dan Matan Hulu, yang merupakan bagian dari Kabupaten Ketapang. Untuk memudahkan perjalanan, termasuk perjalanan para Pater Kapusin, mereka menerima tunjangan dari Pemerintah Belanda. Awalnya, mereka menerima tunjangan bulanan (*reis-declaratis*), yang kemudian diganti dengan tunjangan tahunan (Narang, 2004, hlm. 4).

Para Pater Kapusin dikenal sebagai individu yang rajin, bersemangat, dan sangat beragama. Masyarakat dan penduduk lainnya sangat menyukai mereka karena mereka menjalani kehidupan sederhana, menghormati budaya setempat, serta memberikan bantuan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Masyarakat merasa kehilangan ketika mereka meninggalkan Ketapang, dan juga para Pater Kapusin merasa berat hati untuk meninggalkan daerah tersebut karena melihat potensi besar bagi

perkembangan Gereja di sana (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 29).

Jumlah keluarga Tionghoa Katolik yang datang ke Ketapang terus meningkat, sehingga misi memutuskan untuk membeli sebidang tanah guna mendirikan sekolah bagi anak-anak mereka, rumah untuk guru agama, dan juga rumah ibadat kecil (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 30). Mereka membawa seorang guru agama dari Singapura yang bernama Ng Liap Siang, yang berasal dari Swatow. Bapak Ng Liap Siang adalah ayah dari Ng Ce Meng. Beberapa keluarga Tionghoa Katolik menetap di wilayah pesisir seperti Suka Dana, Tolak, Telok Melanau, dan Pulau Kumbang. Ada juga yang memilih untuk menetap di pedalaman seperti Sandai, Simpang Dua, dan Nanga Tayap. Di Sandai, sebuah sekolah dibangun untuk *Sengsang* yang berarti “Guru” Ng Song Po. Sayangnya, sekolah ini ditutup setelah gurunya kembali ke Tiongkok (Narang, 2004, hlm. 5).

Selanjutnya, Tan A Hak atau Tan Teng Hak, yang merantau dan menetap di Serengkah, memberikan informasi penting kepada Mgr. Pacificus Bos, OFM. Cap. Dia melaporkan bahwa banyak penduduk di Serengkah tertarik dengan agama Katolik. Berdasarkan informasi ini, pada Januari 1918, Mgr. Pacificus Bos OFM. Cap. melakukan kunjungan ke Ketapang dan kemudian ke Serengkah. Selama kunjungan tersebut, beliau memberikan pelajaran agama Katolik selama sepuluh hari kepada beberapa individu, termasuk Gumalo Moerial dan Punduhan Pesaguan (yang memimpin sepuluh desa). Kemudian, mereka dibaptis dengan nama Yosef Gumalo Moerial (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 32). Yosef Gumalo Moerial adalah keturunan ketujuh dari Demong Serengkah, yang saat ini menjadi Kepala Desa. Saat itu,

## PENGARUH MISI GEREJA KATOLIK PASKA KONSILI VATIKAN II DI KEUSKUPAN KETAPANG

Mgr. Pacifikus Bos juga berkeinginan untuk mendirikan sebuah sekolah Katolik di Serengkah (Narang, 2004, hlm. 5).

Sebelum Mgr. Valenberg meminta pendapat para Misionaris untuk menentukan pusat pastoral, beberapa Pater Kapusin telah melakukan kunjungan ke daerah Ketapang. Sebagai contoh, Pater Donatus Dunselman melakukan inspeksi sekolah-sekolah. Pater Elias pernah berkunjung ke Tanjung dan Serengkah dan membuat film tentang Misi Ketapang. Br. Cosmas datang ke Tumbang Titi membawa perlengkapan untuk rumah pastoral dengan bahan yang diimpor dari Pontianak. Pembangunan gereja dan rumah guru agama dilakukan bersama dengan tukang dari Sekolah Pertukangan Pontianak. Para Suster Ordo Fransiskanes juga pernah mengunjungi Ketapang untuk mempertimbangkan pembukaan komunitas suster, sekolah, dan rumah sakit. Sebagai hasil dari kunjungan ini, banyak gadis Tionghoa dikirim ke Pontianak untuk bersekolah di sana (Narang, 2004, hlm. 5).

Dalam menentukan pusat pastoral, Mgr. Van Valenberg mengumpulkan pendapat para Misionaris yang pernah bekerja di daerah Ketapang. Pendapat mereka beragam. Ada yang mengusulkan Nanga Tayap sebagai pusat geografis, ada yang merasa Serengkah cocok karena sudah memiliki sekolah dan sejumlah umat Katolik. Ada juga yang memilih Marau karena banyak penduduk Dayak di sana. Tumbang Titi juga dianggap sebagai pusat potensial karena merupakan tempat pemerintahan Kecamatan, terletak di tepi sungai, dan sudah memiliki akses jalan ke Serengkah. Meskipun Tumbang Titi saat itu belum memiliki umat Katolik, sekitarnya memiliki banyak kampung penduduk Dayak yang berpotensi menjadi Katolik.

Para misionaris, yang jumlahnya terbatas, merasa bahwa mereka tidak terikat pada satu paroki saja dan dapat dengan leluasa berkunjung ke kampung-kampung lain. Mereka melihat pendekatan ini sebagai metode kerasulan yang efektif, sehingga akhirnya memutuskan bahwa Tumbang Titi akan menjadi pusat karya kerasulan (Narang, 2004, hlm. 6).

Menurut Pasti dan Sukartia, sebidang tanah dibeli dan kerangka rumah pastoral diperoleh melalui bantuan Guru Agama Sawat. Kemudian, rumah tersebut dibangun dan dilengkapi, sementara pekarangan di sekitarnya dipagari. Pekerjaan konstruksi selesai pada tahun 1938. Para penghuni pertama di pastoral ini adalah Pater Leo dan Pater Gerardus, yang kemudian diikuti oleh Pater Martinus. Tahun 1939, Pater Gerardus mengalami sakit berat, yaitu penyakit tifus yang mengkhawatirkan nyawanya. Namun, syukurlah, beliau sembuh, dan kemudian diputuskan untuk kembali ke Pontianak dan mengambil cuti ke Belanda. Pekerjaan dilanjutkan oleh Pater Martinus, yang bertanggung jawab di daerah Serengkah, sementara Pater Leo mengurus daerah Tanjung dan Randau (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 39).

Pada tahun 1939, Pater Gerardus mengunjungi Simpang Dua. Tahun 1940, Pater Martinus pergi ke Botong, di mana beliau bertemu dengan seorang kepala desa dari kampung Loko. Bersama kepala desa ini, mereka mengunjungi kampung Loko. Di sana, terdapat sebuah sekolah yang telah lama dibiarkan terbengkalai. Sang kepala desa tertarik untuk memeluk agama Katolik, meskipun agama Protestan juga sudah ada di kampung tersebut dan diperkenalkan oleh seorang Guru Agama dari Meliau yang giat mencari pengikut (Narang, 2004, hlm. 6).

Kampung Sekukun di Biyah dan Menyumbang di Kriau juga dikunjungi. Begitu pula Kudangan dan Delang, yang termasuk wilayah Kalimantan Tengah, mendapat kunjungan dari Pater Gerardus melalui Beginci Darat (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 40). Selama perjalanan ini, dicatat bahwa sekitar satu kilometer sebelum mencapai kampung, terdapat sekelompok patung yang terbuat dari batu yang menggambarkan seekor babi yang sedang dikejar oleh sekawanan anjing. Konon, orang hanya dapat melihat patung ini jika mereka mengenakan pakaian cawat (Narang, 2004, hlm. 6).

Menurut buku *Jejak-jejak Perjalanan 50 Tahun Gereja Lokal Ketapang dan 25 Tahun Uskup Ketapang* dijelaskan bahwa selama perjalanan ke Sepotong, Kepari, Simpang Dua, Botong, mereka menggunakan jalan darat dari Ketapang. Para misionaris menghadapi banyak kesulitan dari dukun-dukun di kampung-kampung tersebut. Mereka juga mendapati tantangan dari Panembahan Gusti Saunan, yang mempromosikan agama Islam dan mendukung orang Melayu. Orang muda dari pedalaman diantar ke Ketapang untuk bersekolah dan memeluk Islam. Di Istana Panembahan, terdapat kebiasaan *komit* yang berarti bahwa orang-orang yang dipanggil ke istana harus menjadi ulun atau hamba. Orang-orang dari kampung Tanjung harus membawa besi ke istana sebagai upeti setiap tahun. Pada waktu itu, daerah Ketapang memiliki seorang pegawai Belanda yang pertama kali disebut sebagai *Controleur*, kemudian disebut sebagai Asisten Residen (Narang, 2004, hlm. 7).

Ada juga tantangan lain di daerah Pontianak dan Sintang, di mana terdapat penjual obat sendawa untuk senjata lantak. Ini mungkin disebabkan oleh kekhawatiran tentang persekongkolan

antara orang Dayak dan orang Melayu melawan pemerintah Belanda, terutama karena pajak garam yang sangat tinggi yang dikenakan oleh Gusti Saunan di Ketapang. Gereja juga menghadapi kesulitan dalam urusan sekolah. Di Ketapang, Gereja memiliki sebidang tanah seluas satu setengah hektar. Sebagian tanah ini harus diserahkan kepada Tentara KNIL untuk membangun rumah Kapten (Narang, 2004, hlm. 8).

#### *Awal Mula Gereja Katolik di Ketapang sampai Tahun 1946*

Pada tahun 1919, dibangun sekolah misi di Serengkah, yang terletak di Laman Baru. Sekolah ini memiliki atap daun lalang dan kursi-kursi bambu. Guru pertamanya adalah seorang Tionghoa bernama Yohanes Amok. Beberapa guru lain yang mengajar di Serengkah termasuk Bp. Runtu dan Bp. Minokan, keduanya berasal dari Manado (Narang, 2004, hlm. 8).

Pada tanggal 25 Desember 1912, P.F. Bantang dibaptis di Sejiram. Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1923, P.F. Bantang diangkat sebagai Kepala Sekolah di Pajintan Singkawang, dan pengawasannya diserahkan kepada seorang Pastor (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 35). Antara tahun 1926 dan 30 Oktober 1941, P.F. Bantang menjabat sebagai Kepala Sekolah misi di Serengkah sambil juga menjadi guru agama Katolik. Pada tahun 1928, sekolah misi mulai menerima subsidi dari pemerintah, dan pada tahun 1934, pemerintah mengakui sekolah ini sebagai sekolah desa (*volkschool*) tiga tahun (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 34). Tahun 1931, Gereja pertama di Serengkah didirikan di atas tanah yang disumbangkan oleh penduduk kepada misi dan memberikan hak penggunaan

bangunan. Dengan demikian, Serengkah memasuki masa depan yang cerah.

Di Riam Danau dan Tanjung, terdapat juga komunitas orang Tionghoa Katolik yang datang dari Mandor, dan mereka kemudian dikunjungi oleh misi dari Serengkah. Namun, karena Riam Danau adalah kampung Melayu, upaya misi ini tidak dapat berkembang lebih lanjut (Narang, 2004, hlm. 9).

Pada tahun 1927, Mgr. Bos mengunjungi Tanjung dan memasukkan J.F.X. Rehal sebagai guru Sekolah Negeri Tanjung, yang telah berdiri sejak tahun 1921. J.F.X. Rehal adalah seorang penganut agama Katolik dan merupakan penyebar agama Katolik pertama di Tanjung (Sanjaya, 2019, hlm. 55). Di antara murid-muridnya yang giat dalam menyebarkan agama Katolik adalah M.Tembirik, Hadir, dan Manggar, ketiganya adalah saudara.

Karena penduduk suku Dayak di sekitar Tanjung umumnya kurang terikat pada adat-istiadat lama, misi di Tanjung memiliki harapan besar. Pada tahun 1934, sebuah Gereja didirikan oleh komunitas Katolik di Tanjung (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 36).

Di daerah Matan Hulu, pada tahun 1929, misi mulai berkarya secara intensif di Kampung Randau. Umat meminta agar di Randau juga didirikan Sekolah Katolik karena mereka tertarik dengan pelajaran Agama Katolik yang diajarkan oleh J.F.X. Rehal di Semapau. Pada tanggal 1 Mei 1929, Sekolah di Randau dibuka secara resmi, dan guru pertamanya adalah seorang pria asal Manado bernama J. Pandi, yang telah menyelesaikan studinya di Nyarumkop. Kemudian, guru Pandi digantikan oleh seorang penduduk asli Randau, yaitu Bp. Silvester Tjoroh, yang juga berperan dalam penyebaran agama Katolik di Randau (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 37). Pada tahun 1937, Mgr. Van Valenberg memutuskan untuk membuka

stasi tetap di daerah Matan Hulu. Pilihan jatuh pada Tumbang Titi, mengingat keberadaannya yang sangat strategis dan sentral. Pada tahun 1938, dua Pastor Kapusin, yaitu Ple De Jong dan Pater Gerardus menetap di Tumbang Titi (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 39). Misi mulai menyebarkan agama ke Sungai Laur, Kepari, dan Sepotong. Misi menghadapi rintangan, seperti perselisihan antar kampung dan politik yang dilakukan oleh Panembahan dan orang Melayu. Orang Melayu selalu mengatakan kepada orang Dayak bahwa agama Katolik adalah “agama penjajah”. Namun, berkat perjuangan tokoh masyarakat dan para misionaris, semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Para tokoh masyarakat tersebut termasuk Bp. Pacificus Bantang di Serengkah, Bp. Silvester Tjoroh di Randau, Bp. P.J. Denggol di Tumbang Titi, dan Bp. J.F.X. Rehal di Semapau (Narang, 2004, hlm. 10).

Pada tahun 1941, terjadi perang dengan Jepang. Kemudian, pada tanggal 25 Mei 1942, tentara Jepang memanggil dan mengumpulkan para misionaris. Mereka kemudian diangkut dan diinternir di Kuching (Serawak) hingga berakhirnya Perang Dunia II. Jumlah Pastor dan Bruder yang diangkut ke Kuching berjumlah 100 orang. Pada saat itu, jumlah umat Katolik di Ketapang hanya sekitar 300 orang. Setelah tahun 1945, banyak putra Dayak yang pergi belajar ke Nyarumkop (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 40–41).

#### *Zaman Sesudah Pendudukan Jepang (1946-1954)*

Perkembangan Gereja semakin berkembang dengan pesat, namun penambahan jumlah misionaris terbatas, sehingga daerah selatan Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Ketapang, belum dapat menerima pelayanan sepenuhnya dari Prefektur Apostolik Pontianak.

Baru setelah berakhirnya Perang Dunia II, ketika para Pasionis datang untuk memberikan bantuan, daerah Ketapang mulai mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Sejak saat itu, Ketapang menghadapi masa depan yang cerah.

#### *Kehadiran Para Pasionis di Ketapang*

Mgr. Van Valenberg, OFM.Cap., meminta Kongregasi Pasionis untuk memulai karya misi mereka di Kalimantan Barat. Permintaan ini diterima dengan baik oleh Superior Jenderal Kongregasi Pasionis. Sebagai hasil dari kesepakatan ini, Vicaris Apostolik Pontianak memutuskan bahwa Kongregasi Pasionis akan berkarya di Vikariat Pontianak (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 99).

Dalam Buku Harian Pater Bernardinus Knippenberg, CP tertulis bahwa pada tahun 1939, Pater Dominikus, yang menjabat sebagai Provinsial Provinsi *Mater Sanctae Spei* CP, menunjuk Pater Canisius Pijnapples, CP, P. Theophile Seesing, CP, dan Pater Bernardinus Knippenberg, CP, untuk mempersiapkan diri mereka untuk berangkat ke Kalimantan Barat (Stefanus, 2018, hlm. 23). Mgr. Van Velenberg mengusulkan agar sebelum berangkat ke misi, para misionaris harus belajar bahasa setempat. Oleh karena itu, dua orang dipilih untuk belajar bahasa Melayu selama satu tahun, dan satu orang, yaitu Pater Bernardinus, mempelajari bahasa Tionghoa selama empat tahun (Narang, 2004, hlm. 11).

Pada tanggal 18 Juni 1946, tiga misionaris pertama berangkat ke Indonesia dengan menggunakan kapal laut tentara Belanda yang bernama *Volendam* (Stefanus, 2018, hlm. 23). Keberangkatan mereka ini merupakan momen bersejarah bagi Kongregasi Pasionis. Pater Theophile Seesing, CP, ditunda keberangkatannya karena alasan

kesehatan, dan dia digantikan oleh Pater Plechelmus Dullaert, CP.

Tanggal 26 Juli 1946, ketiga misionaris tersebut berangkat menuju Pontianak menggunakan pesawat Dakota (Stefanus, 2018, hlm. 24). Pater Plechelmus Dullaert, CP, langsung menuju Ketapang, Pater Canisius Pijnapples, CP, pergi ke Nyarumkop, sementara Pater Bernardinus Knippenberg, CP, yang diangkat sebagai Superior, tinggal beberapa bulan di Pontianak untuk mempelajari garis besar karya pastoral, administrasi, kearsipan, dan kebijakan misi, pemerintahan, agama lain, serta bahasa Tionghoa, khususnya bahasa *Hok Lo* (Narang, 2004, hlm. 11).

Wilayah pertama yang diemban oleh para misionaris Pasionis Belanda mencakup daerah Ketapang, Suka Dana, dan Teluk Melano. Daerah ini dihuni oleh orang Melayu dan Tionghoa di pesisir pantai, sementara orang Dayak tinggal di pedalaman. Pada tanggal 1 Oktober 1946, Pater Bernardinus tiba di Ketapang (Stefanus, 2018, hlm. 29), dan pada bulan November 1946, ketiga misionaris Pasionis sudah berada di Ketapang. Pater Canisius dan Pater Plechelmus menetap di pedalaman, yaitu di Tumbang Titi, sementara Pater Bernardinus menetap di Ketapang kota untuk melayani komunitas Tionghoa Katolik. Saat itu, jumlah umat Katolik hanya sekitar 600 orang. Di Kota Ketapang, jumlah umat Katolik mencapai 140 orang, terdiri dari 106 orang Tionghoa, 19 orang Dayak, dan 10 orang Belanda (Narang, 2004, hlm. 12).

Tahun 1948, misi membuka daerah baru di Randau, dan pada awal tahun 1949, mereka juga membuka daerah misi di Tanjung. Dengan demikian, sudah ada empat daerah misi yang dibuka, yaitu Tumbang Titi, Ketapang, Randau, dan Tanjung. Pada

tahun 1953, misi membuka basis di Sepotong (Sungai Laur), dan dua imam menetap di sana (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 43). Pada tanggal 1 Juli 1950, Mgr. Van Valenberg, Uskup Agung Pontianak, mengangkat Pater Raphael Kleyne, CP, sebagai Vicarius Delegatus untuk daerah misi Ketapang (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 99). Pada tanggal 27 Februari 1952, beliau bersama Bruder Caspard Ridder van de Schuereen mengalami kecelakaan, saat motor air yang mereka tumpangi bertabrakan dengan kayu besar di perairan Sungai Pesaguan, mengakibatkan keduanya tenggelam dan meninggal dunia (Stefanus, 2018, hlm. 96).

Tahun 1953, Pater Gabriel Wilhelmus Sillekens, CP, diangkat sebagai Superior Religius Pasionis Ketapang dan Vicarius Delegatus (*vicares delegates*) Misi (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 44).

#### *Kedatangan Bruder-Bruder Pasionis dalam Misi Ketapang*

Dalam Kongregasi Pasionis, terdapat para Bruder yang membantu para Imam dalam berbagai tugas, baik yang berhubungan dengan rumah tangga maupun tugas pastoral. Para Bruder juga diberi kesempatan untuk mendalami keahlian tertentu, seperti pertukangan, pertanian, teknik, dan sebagainya. Prinsip ini memungkinkan tugas-tugas dalam Kongregasi dibagikan secara lebih merata (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 13).

Ketika Pater Rafael merencanakan pembukaan Sekolah Pertukangan dan Sekolah Pertanian, ia meminta kepada Provinsi agar dikirimkan para Bruder yang akan melaksanakan rencana tersebut. Permintaan ini disetujui, dan satu Bruder, yaitu Br. Gaspard de van der Schuereen, dikirim ke Ketapang. Br. Gaspard berasal dari kalangan bangsawan Belanda dan tiba di

Pontianak pada 31 Agustus 1951 (Stefanus, 2018, hlm. 90). Di bawah bimbingan Br. Cosmas, OFM. Cap, ia belajar garis besar pertukangan dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Meskipun ia memiliki keterbatasan dalam berbicara dalam bahasa Indonesia, ia rajin dan mahir dalam pekerjaan tukang dan konstruksi (Narang, 2004, hlm. 13).

Pada tanggal 31 Desember 1951, Br. Gaspard tiba di Ketapang, dan kedatangannya disambut dengan hangat. Dengan perhatian dan tekun, ia mulai mengatur rumah biara, masakan, serta pekerjaan di kebun (Stefanus, 2018, hlm. 92). Kehadiran Bruder ini membawa kebahagiaan dan rasa aman di biara. "Saya datang untuk membantu," demikianlah yang selalu diungkapkan oleh Br. Gaspard (Narang, 2004, hlm. 13). Setelah tiba di Ketapang, ia dengan teliti mengatur mesin-mesin dan alat-alat pertukangan yang dibawa dari Belanda. Ia juga mencari lokasi untuk membangun sekolah pertukangan, dan memutuskan untuk mendirikan di belakang Biara Pasionis. Selain menjadi tukang, Br. Gaspard juga aktif berkebun, menanam banyak nanas, dan membuat kandang babi dekat Susteran. Selain itu, ia senang dalam kehidupan berdoa, mempersiapkan Ekaristi, dan menjadi pelayan dalam perayaan Ekaristi (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 51).

Pada Februari 1952, ia pergi ke Pontianak untuk mengambil motor misi pertama yang bernama "Bintang Timur". Meskipun motor ini kecil, ia berhasil membawanya ke Ketapang dengan selamat, meskipun harus melalui perjalanan berombak di laut. Beberapa hari setelah tiba di Ketapang, ia pergi bersama Pater Rafael ke Tumbang Titi menggunakan motor "Bintang Timur". Namun, dekat S. Udang, motor mereka menabrak kayu dan tenggelam di Teluk Nangka. Sayangnya, dalam kecelakaan

ini, Br. Gaspard dan Pater Rafael meninggal dunia. Keduanya dimakamkan di kampung Jungkal. Kuburan mereka berada di Jungkal selama lima tahun sebelum akhirnya dipindahkan ke Ketapang dan dimakamkan kembali di pemakaman Biara di Pal Dua. Peristiwa karam ini terjadi pada tanggal 27 Februari 1952 (Stefanus, 2018, hlm. 96).

Meski Br. Gaspard hanya singgah sebentar di Ketapang, ia menunjukkan semangat, dedikasi, dan rasa peduli yang besar dalam menjalankan tugas misi dengan cepat. Meninggalnya Br. Gaspard menjadi tantangan besar dalam persiapan pembukaan Sekolah Pertukangan. Namun, upaya persiapan sekolah ini tetap berlanjut di bawah pimpinan Pater Walter, dan Pater Bernardinus yang terus mengumpulkan bahan bangunan seperti kayu, batu, sirap, dan lainnya (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 52).

Untuk menggantikan Br. Gaspard, dipilih Br. Florentius Zwanenburg. Ia sementara waktu tinggal di Pontianak bersama Br. Cosmas dan baru datang ke Ketapang saat sekolah pertukangan mulai dibangun. Ia memulai dengan pekerjaan memasang fondasi. Traktor pertama diperkenalkan di Ketapang, yang kemudian dirawat oleh Br. Florentius selama lebih dari 20 tahun. Selama beberapa tahun, ia menjadi satu-satunya Bruder di Keluarga Pasionis Ketapang. Pada tahun 1964, Br. Leo Van Eugelen datang, diikuti oleh Br. Egidius Peek dan Br. Pius Vossen pada tahun 1965. Bersama dengan tenaga baru ini, mereka membawa keahlian dalam cat, elektronik, pengelasan, dan desain, yang membuat Sekolah Pertukangan semakin maju. Sebuah bengkel baru didirikan, dan mesin-mesin baru digunakan. Ketika aktivitas pembangunan mencapai puncaknya, empat Bruder memutuskan untuk

kembali ke masyarakat biasa, meninggalkan Ketapang. Hanya Br. Florentius yang tetap tinggal di biara hingga akhirnya ia menderita kanker yang memaksanya kembali ke Belanda, di mana ia meninggal pada tanggal 17 Agustus 1980. Ia dimakamkan oleh teman sekerjanya, yaitu P. Bernardinus, di pemakaman religius Haastrecht. Selama hidupnya, Br. Florentius bekerja sebagai tukang semen, petani, pengemudi traktor, dan sopir. Meskipun kemampuannya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia terbatas karena usianya yang sudah cukup tua, namun tekadnya untuk berkomunikasi dengan orang lain cukup besar. Penghasilan dari traktor yang diurusnya cukup lumayan dan digunakan untuk mendukung keuangan sekolah dan asrama (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 52–53).

Bersama dengan Pater Bernardinus, Br. Florentius memimpin sekelompok 54 tukang dan 52 murid sekolah. Dari hari ke hari, Bruder ini naik traktor, sehingga semua orang mengenalnya sebagai Bruder berjanggut yang selalu mengepulkan asap pipa tembakau (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 53).

#### *Awal Karya Para Suster Agustinus dari Heemstede di Ketapang (1949)*

Pada tanggal 6 Desember 1949, lima Suster Agustinus pertama tiba di Ketapang, Indonesia. Keadaan ini cukup unik karena kedatangan mereka bersamaan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia, di mana para pegawai Belanda sedang bersiap-siap untuk kembali ke tanah asal mereka. Namun, para Suster Agustinus justru baru datang ke Ketapang (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 100).

Misi awal para Suster ini adalah memberikan pelayanan di rumah sakit umum. Mereka ikut berkontribusi dalam pelayanan kesehatan di Ketapang dan

Tumbang Titi. Di Ketapang, mereka tinggal di Jalan Radio (Kapolres lama, sekarang Jl. Urip Sumoharjo) (Narang, 2004, hlm. 17).

Para Suster ini kemudian juga mulai terlibat dalam bidang pendidikan dengan mendirikan asrama untuk anak perempuan dari pedalaman yang datang ke Ketapang untuk bersekolah. Mereka juga mendirikan beberapa sekolah, termasuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan kursus-kursus keterampilan khususnya untuk anak perempuan yang telah putus sekolah (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 194–195).

Upaya keras para Suster OSA ini membuahkan hasil yang membanggakan. Para siswa yang dididik oleh mereka menjadi pribadi yang terampil dan dihormati, terutama di kampung-kampung dan dalam masyarakat umum. Melihat perkembangan ini, Dewan Pimpinan Suster OSA Belanda mengirimkan lebih banyak Suster, baik yang memiliki keahlian di bidang kesehatan maupun pendidikan. Sehingga, total para Suster OSA Belanda (sebagai misionaris) berjumlah dua puluh satu Suster. Para Suster juga mulai merintis pelayanan di daerah pedalaman seperti Tumbang Titi, Menyumbang, dan Tumpang (Malang, Jawa Timur). Pelayanan mereka dalam bidang kesehatan, baik kepada ibu dan anak, maupun kepada yang sakit, orang miskin, dan lainnya, sangat dihargai oleh masyarakat di Kayung dan sekitarnya. Hal ini membuat beberapa gadis tertarik untuk bergabung dan menjadi Suster OSA (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 56).

Dengan persetujuan Dewan Pimpinan Kongregasi Belanda dan Uskup Sillekens, CP, para Suster mendapat izin untuk membuka Novisiat. Pada tahun 1955, lima gadis Dayak bergabung dalam biara. Jumlah mereka

terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980, jumlah Suster OSA Indonesia telah mencapai tiga puluh enam (36) Suster. Meskipun banyak yang masuk, juga ada yang kembali atau keluar dari biara (Narang, 2004, hlm. 18).

Pada tahun 1984, sebuah rumah Postulat/Novisiat dengan kapasitas 20 orang dibangun dan diberi nama *Thagaste* (tempat kelahiran St. Augustinus, pelindung Suster OSA, dan tempat di mana St. Augustinus mendirikan komunitas pertama). Pada tahun 1990, penambahan jumlah anggota baru, baik Novis maupun Postulan, semakin besar, sehingga bangunan *Thagaste* diperluas dengan penambahan 30 kamar. Dengan jumlah yang semakin besar, para Suster bersiap untuk mengembangkan pelayanan di daerah pedalaman, seperti Manjau, Tanjung, Sandai, Payak Kumang, dan Semarang (Jawa Tengah) (Narang, 2004, hlm. 18–19).

Hubungan yang baik dengan Dewan Belanda ditingkatkan melalui kunjungan tim Dewan Pimpinan antara Belanda dan Indonesia. Melalui tahap-tahap persiapan, para Suster Indonesia dipersiapkan untuk lebih mandiri dalam pelayanan mereka. Dewan Pimpinan Belanda masih tetap memberikan bantuan moral dan finansial kepada Dewan Pimpinan Indonesia. Pada tanggal 9 Agustus 1992, Kongregasi Suster St. Augustinus Indonesia mencapai kemandirian. Sr. Tarcies Wijngaard, OSA., sebagai perwakilan Dewan Pimpinan Belanda, secara resmi menyerahkan Kongregasi Suster St. Augustinus dari Kerahiman Allah di Ketapang kepada Dewan Pimpinan Indonesia yang diwakili oleh Sr. Albertina, OSA (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 532).

Sejarah Kongregasi Suster St. Augustinus dari Kerahiman Allah yang

berpusat di Ketapang, Kalimantan Barat, dimulai. Kongregasi ini menjadi Diosesan, di bawah pengawasan Uskup Ketapang. Kongregasi Suster St. Augustinus Indonesia mulai mengelola rumah tangganya sendiri dengan kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Karena para Suster Perintis semakin lanjut usia, mereka memberikan kesempatan kepada Suster-suster Indonesia untuk mengembangkan karya dalam bidang Kesehatan, Pendidikan, Sosial, dan Pastoral. Pada tahun 1999, mereka secara bertahap mundur dari Indonesia dan kembali ke negara asal mereka (Narang, 2004, hlm. 18–19).

Hingga tahun 2003, hanya ada satu Suster misionaris yang masih setia mendampingi dan memandu pelayanan bersama para Suster Indonesia, yaitu Sr. Dionne Appelman, OSA. Namun, karena faktor usia yang semakin lanjut, pada awal September 2003, Suster Dione kembali ke negara asalnya (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 669).

Sejarah pelayanan para misionaris Suster OSA berakhir pada masa kepemimpinan Dewan Baru hasil Kapitel tahun 2002, dengan pemimpin umumnya sekarang adalah Sr. Agustini Suni, OSA. Saat ini, Kongregasi Suster St. Augustinus Indonesia memiliki 110 anggota, terdiri dari Suster yang telah mengucapkan kaul (kaul kekal: 57, junior: 27, Novis II: 7, Novis I: 14, Postulan: 6) (Narang, 2004, hlm. 20).

### **Terbentuknya Gereja Lokal Ketapang**

Pada tanggal 1 Juli 1950, Mgr. Van Valenberg, Uskup Agung Pontianak, menunjuk Pater Raphael Kleyne, CP sebagai *Vicaris Delegatus* untuk daerah misi Ketapang (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 43). Sayangnya, pada tanggal 27 Februari 1952, ia dan Bruder Gaspard Ridder Van de

Schueren mengalami kecelakaan saat menaiki motor air yang bertabrakan dengan kayu besar di Sungai Pesaguan. Keduanya tenggelam dan meninggal dunia (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 44).

Demi kelanjutan karya misi di Ketapang, tahun 1953, Pater Gabriel Wilhelmus Sillekens, CP, yang saat itu menjabat sebagai Superior Religius Pasionis Ketapang, diangkat menjadi *Vicaris Delegatus* Misi (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 44).

Kemudian, pada tanggal 26 Juni 1954, misi Ketapang ditingkatkan statusnya menjadi Prefektur Apostolik oleh Paus Pius XII. Prefek pertamanya adalah P. Gabriel W. Sillekens, CP. Pada tahun 1954, pemerintah Belanda melarang tenaga bantuan dari negara tersebut untuk datang ke Indonesia, sementara Imam asli belum ada. Maka, pada tahun 1961, para Pasionis Italia datang untuk membantu para Pasionis Belanda dan berkontribusi di wilayah Sekadau dan Meliau (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 44).

Pada tahun 1959, Pater Canisius Setiardjo, CP dari Yogyakarta, ditahbiskan menjadi Imam, menjadi Imam Pasionis pribumi pertama. Tahun 1961, ia juga mulai berkarya di Ketapang. Pada tahun 1960, berita tersebar bahwa di Indonesia akan dibentuk Hierarki Gerejani, yang berarti bahwa semua Prefektur akan ditingkatkan menjadi Keuskupan. Pada tanggal 3 Januari 1961, Prefektur Apostolik Ketapang menjadi Keuskupan. Mgr. Gabriel Wilhelmus Sillekens diangkat menjadi Administrator Apostolik. Pada tanggal 28 April 1962, Mgr. Sillekens menerima pengangkatan resmi sebagai Uskup pertama Ketapang. Mgr. Sillekens segera memulai perencanaan pembangunan Gereja Katedral Ketapang, yang akhirnya selesai pada

tanggal 10 Juni 1962 (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 44–45).

Pada tanggal 17 Juni 1962, Mgr. Gabriel Wilhelmus Sillekens diangkat menjadi Uskup oleh Mgr. A. Djajasepoetra, Uskup Agung Jakarta, didampingi oleh Mgr. Herkulanus Van den Burgt, Uskup Agung Pontianak, dan Mgr. L. Van Kessel, Uskup Sintang, di Gereja Katedral “St. Gemma Galgani,” pelindung misi Ketapang (Stefanus, 2018, hlm. 152).

Sebagai Uskup baru, Mgr. Sillekens menghadiri sesi pertama Konsili Vatikan II. Ia ditemani oleh Pater Herman dan Pater Maurits sebagai sekretaris, namun hanya sampai di Roma. Mereka memutuskan untuk berlibur setelah sepuluh tahun pelayanan terus-menerus (Narang, 2004, hlm. 21).

Tanggal 12 Juni 1962, daerah misi baru dibuka di Menyumbang, dengan Pater Theophile Seesing, CP, sebagai misionaris yang ditempatkan di sana. Pada bulan Februari 1964, P. Vitalis C.F. Frumau, CP, tiba di Indonesia bersama dengan tiga Bruder untuk mengelola Sekolah Pertukangan (Stefanus, 2018, hlm. 158). Ini menjadi mungkin setelah masalah Irian Barat diselesaikan pada tanggal 5 Mei 1963, yang membuka kembali kemungkinan bagi para misionaris Belanda untuk berkarya di Indonesia.

Tahun 1965, daerah misi baru dibuka di daerah utara, yaitu di Simpang Dua. Pada tahun 1966, daerah misi baru dibuka di Balai Berkuak, Kecamatan Simpang Hulu (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 45).

Kemudian, pada tanggal 9 April 1968, daerah Sekadau dan sekitarnya dipisahkan dari Keuskupan Ketapang dan menjadi Prefektur Apostolik Sekadau (sekarang Keuskupan Sanggau). Wilayah Prefektur Apostolik Sekadau meliputi tepian sungai Kapuas, Sekadau, dan Meliau. Reksa pastoral

wilayah ini diberikan kepada para Pasionis asal Italia. Umat Katolik di Prefektur Apostolik Sekadau berkisar 10.000 jiwa, 4.000 katekumen, sementara Umat Katolik Ketapang saat itu hanya 6.000 jiwa. Prefek pertamanya adalah Mgr. Michaele di Simone, CP (Stefanus, 2018, hlm. 171).

### **Awal Karya Praja di Keuskupan Ketapang (1960)**

Pada tanggal 21 Desember 1960, Pater Dr. Theodorus Lumanauw, seorang imam asal Manado yang telah menyelesaikan studi di Roma dan meraih gelar Doktor dalam Ilmu Teologi, tiba di Ketapang. Ia bergabung dengan Keuskupan Ketapang dan mengambil peran sebagai pengurus Yayasan Pendidikan USABA (Usaha Baik), serta sebagai tenaga pastoral. Pater Lumanauw adalah sejarah hidup dalam Keuskupan Ketapang karena ia menjadi pastor pertama asal Indonesia yang bekerja di daerah misi Ketapang. Selain itu, ia juga merupakan anggota MPRS (Stefanus, 2018, hlm. 142). Pada tahun 1971, ia diangkat menjadi sekretaris MAWI. Namun, pada tanggal 18 Agustus 1973, Pater Lumanauw diangkat menjadi Uskup Ujung Pandang. Sayangnya, pada tanggal 18 Mei 1981, Mgr. Th. Lumanauw meninggal dunia di Ujung Pandang setelah berjuang melawan kanker (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 46–47).

Pastor Praja kedua adalah Pater Frans Yansen, yang sebelumnya bertugas sebagai pembimbing rohani bagi para Suster Agustinus di Heemstede, Belanda. Selama lima tahun, ia berkarya sebagai pembimbing rohani bagi para Suster Agustinus di Ketapang. Setelah masa kontraknya selesai, ia pindah dan menjadi staf pimpinan Seminari Nyarumkop. Kemudian, ia berpindah ke Singkawang, Pontianak, dan akhirnya ke Sintang.

Pada awal tahun 1978, Pater Blasius Pujaraharja, seorang imam asal Vikariat Keuskupan Agung Yogyakarta dari Keuskupan Agung Semarang, diutus menjadi misionaris untuk Keuskupan Ketapang. Setibanya di Ketapang, ia segera diangkat menjadi Vikjen Keuskupan Ketapang (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 47).

Pada tanggal 16 April 1978, Pater Zacharias Lintas ditahbiskan menjadi seorang Imam. Pater Zacharias Lintas menjadi pastor pertama yang merupakan putra asli suku Dayak di Keuskupan Ketapang (Stefanus, 2022, hlm. 72). Setelah ditahbiskan, ia segera memulai tugas pastoralnya. Namun, karena kondisi kesehatan yang semakin memburuk, Mgr. Gabriel W. Sillekens memutuskan untuk kembali ke Belanda untuk mendapatkan perawatan medis intensif (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 47).

Kesehatan Mgr. Sillekens semakin memburuk, dan meskipun mendapatkan perawatan intensif, Tuhan berkehendak lain. Pada tanggal 9 Mei 1981, Mgr. Gabriel W. Sillekens meninggal dunia di Biara Jompo di Nijmegen pada usia hampir 70 tahun (Hariyadi & Ping, 2021, hlm. 102).

Pada tanggal 12 April 1979, yang merupakan Kamis Putih, Pater Blasius Pujaraharja diangkat menjadi Uskup Ketapang untuk menggantikan Mgr. Gabriel W. Sillekens, CP. Upacara pengangkatannya dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 1979 oleh Kardinal Yustinus Darmoyuwono (Uskup Agung Semarang), Mgr. Hieronimus Bumbun OFM. Cap. (Uskup Agung Pontianak), dan Mgr. Th. Lumanauw (Uskup Agung Ujung Pandang) (Pasti & Sukartia, 2012, hlm. 48). Adapun motto dari Mgr. Blasius Pujaraharja adalah *In Fractione Panis* (Luk. 2:35) (Dalam Pemecahan Roti) yang berarti Ekaristi, pemberian

diri sehabis-habisnya (Pujaraharja, 2004, hlm. 169).

Pada tanggal 17 Oktober 1980, Pater Dremono Harimurti ditahbiskan menjadi seorang Imam oleh Mgr. Blasius Pujaraharja, Uskup Ketapang. Setelah ditahbiskan, Imam Dremono Harimurti ditugaskan dalam pelayanan umat di paroki Maria Assumpta Tanjung (Narang, 2004, hlm. 25).

### **Implikasi Misi Gereja Katolik Paska Konsili Vatikan II Terhadap Keuskupan Ketapang Di Masa Kini**

Sejarah Keuskupan Ketapang pasca Konsili Vatikan II mencerminkan berbagai implikasi signifikan dalam konteks Gereja Katolik masa kini. *Pertama*, terlihat peningkatan peran misionaris dan pastor asal Indonesia, seperti Pastor Theodorus Lumanauw dan Pastor Zacharias Lintas, yang membantu memimpin dan mengembangkan Gereja di wilayah ini. Hal ini mencerminkan semangat Konsili Vatikan II untuk menggalakkan kepemimpinan lokal dalam Gereja.

*Kedua*, terdapat perubahan struktur Gereja dari Prefektur Apostolik menjadi Keuskupan, serta pemisahan dengan pembentukan Prefektur Apostolik Sekadau yang menjadi Keuskupan Sanggau. Ini mencerminkan pertumbuhan Gereja dan upaya peningkatan organisasi keuskupan.

*Ketiga*, pendidikan teologis yang lebih baik dan pembinaan rohani membantu dalam pengembangan iman yang lebih dalam dan pendidikan Gereja. Ini berdampak positif pada kualitas pelayanan rohani dan pengajaran dalam Keuskupan Ketapang.

*Keempat*, nilai-nilai misionaris seperti pelayanan dan semangat misi tetap dijaga dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam melayani masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai Gereja. Semangat ini menciptakan

kontinuitas dalam upaya Keuskupan Ketapang untuk menyebarkan ajaran agama Katolik dan melayani masyarakat di wilayah ini.

Dalam konteks masa kini, Keuskupan Ketapang diharapkan dapat mempertahankan semangat misi, pemberdayaan umat, dan pelayanan pastoral yang efektif untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat dan masyarakat di wilayah ini.

### Refleksi Teologis

Melalui pembahasan-pembahasan historis di atas, dapat ditarik suatu benang merah dalam kerangka refleksi teologis yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

Konsili Vatikan II menjadi sebuah tonggak penting dalam sejarah Gereja Katolik. Proses konsili tersebut menunjukkan bahwa Gereja senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk menjawab tuntutan iman dan kebutuhan umat. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip teologis yang berkaitan dengan inkarnasi, yaitu konsep bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II adalah wujud adaptasi Gereja terhadap zaman kontemporer, sekaligus penegasan bahwa Allah masih bekerja dalam sejarah manusia.

Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, penulis ambil beberapa contoh, seperti *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja) dan *Nostra Aetate* (Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristen), mencerminkan perubahan pandangan Gereja Katolik terhadap hubungan antara Gereja dan dunia. Hal ini menegaskan pentingnya dialog, toleransi, dan kerja sama antar agama dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan multireligius. Refleksi

teologis yang dapat diambil mencakup pemahaman akan ajaran kasih dan penghormatan terhadap sesama sebagai nilai-nilai sentral dalam tradisi Kristiani.

Selain itu, Konsili Vatikan II memperkuat peran umat awam dalam Gereja. Dokumen yang penulis maksud yaitu *Apostolicam Actuositatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam) menekankan bahwa semua anggota Gereja, bukan hanya rohaniwan, memiliki tanggung jawab dalam misi Gereja. Melalui sejarah Gereja Keuskupan Ketapang, dapat dilihat bagaimana peran kaum awam sangat penting dalam misi. Secara teologis, dapat digarisbawahi mengenai pemahaman akan martabat manusia dan panggilan setiap orang untuk berperan aktif dalam membangun Kerajaan Allah di dunia.

Pengaruh Konsili Vatikan II semakin membuka cakrawala Gereja Katolik melalui tindakan misi ke seluruh dunia dengan mengambil inspirasi melalui Filipi 2:5-8, yang menekankan kesetaraan sebagai bukan milik yang harus dipertahankan melainkan dengan mengosongkan diri, menjadi hamba, dan menjadikan setiap orang sebagai sesama manusia seperti Kristus yang mengosongkan diri-Nya. Selain itu Filipi berbicara tentang ketaatan Kristus, yang rela mati menurut kehendak Allah. Setiap misioner yang diutus ke seluruh dunia ini mengambil roh atau semangat untuk menyebarkan injil dengan setia, taat dan kasih kepada sesama. Selain itu 1 Korintus 12:12-27, menegaskan betapa beragamnya anggota tubuh Kristus yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam keseluruhan tubuh Gereja. Maka dari itu, bercermin dari sejarah Keuskupan Ketapang dapat terlihat karya Allah Yang luar biasa, terjadi dengan berbagai lika-liku permasalahan dan dapat diselesaikan dalam kesetiaan. Melalui misi, kader-kader Gereja Katolik Keuskupan

Ketapang lahir (umat, guru, katekis, imam dan uskup) serta karya Roh Kudus semakin meluas dan Keuskupan Ketapang berkembang luas di bumi Kayong hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Melalui pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Konsili Vatikan II merupakan tonggak penting dalam sejarah Gereja Katolik, memberikan arahan dan inspirasi yang membentuk identitas Gereja Katolik di Keuskupan Ketapang.

Dampak pertama yang teramati adalah pergerakan misi yang semakin berkembang di bawah pengaruh Konsili Vatikan II. Perubahan dalam pandangan hubungan Gereja dengan dunia dan agama-agama lain mencerminkan prinsip-prinsip teologis, seperti ajaran kasih dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi nilai-nilai sentral dalam tradisi Kristiani.

Kemudian, Konsili Vatikan II menguatkan peran umat awam dalam Gereja. Dekrit tentang Kerasulan Awam menekankan bahwa setiap anggota Gereja memiliki tanggung jawab dalam misi Gereja. Hal ini sejalan dengan pemahaman akan martabat manusia dan panggilan setiap orang untuk berperan aktif dalam membangun Kerajaan Allah di dunia.

Selain itu, pengaruh Konsili Vatikan II juga membuka cakrawala Gereja Katolik Keuskupan Ketapang dalam konteks misi ke seluruh dunia. Inspirasi dari Filipi 2:5-8, yang menekankan kesetaraan dan pelayanan, serta 1 Korintus 12:12-27, yang menggarisbawahi keragaman dalam kesatuan, menjadi landasan bagi para misioner dalam menyebarkan injil dengan kesetiaan, taat, dan kasih kepada sesama.

Melalui perjalanan sejarah Gereja Keuskupan Ketapang, kita dapat melihat

bagaimana Konsili Vatikan II berdampak positif dalam membentuk identitas Gereja Katolik lokal. Gereja Katolik terus bergerak maju dalam misi dan pelayanan, sesuai dengan tuntutan zaman, sambil menjaga integritas teologis dan kesetiaan pada ajaran Gereja.

Konsili Vatikan II tidak hanya menjadi sebuah peristiwa sejarah Gereja, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan masa kini. Gereja Katolik Keuskupan Ketapang, seperti Gereja-Gereja Katolik lainnya di seluruh dunia, terus berusaha untuk menjalankan misi Kristus dengan semangat yang diilhami oleh prinsip-prinsip Konsili Vatikan II.

## Bibliografi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dokumen Gerejawi. (2017). Seri Dokumen Gerejawi No. 19: *Gaudium et Spes* | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Flannery, A. (2014). *Ad Gentes Divinitus: Decree on the Church's Missionary Activity*. Liturgical Press. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=ITYTBwAAQBAJ>
- Hariyadi, M., & Ping, R. (2021). *Jalan Berlumpur Sungai Beriam OSA Membangun Ketapang*. Bogor: Penerbit Maharsa.
- Indra, M. (2022). *Rencana Strategis Komisi PSE Caritas Keuskupan Ketapang Periode 2023-2027*.

PENGARUH MISI GEREJA KATOLIK PASKA KONSILI VATIKAN II DI  
KEUSKUPAN KETAPANG

- Ketapang: Komisi PSE Caritas  
Keuskupan Ketapang.
- Kristianto, P. E. (2023). *REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PEMAKNAAN IDENTITAS KAUM MUDA DALAM DRAMA KOREA START-UP*. 3(1).
- Lou, J. (2021). *GEREJA PAROKI ST. YOHANES RASUL DI BALAI SEMANDANG KETAPANG DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA* (S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diambil dari <https://e-journal.uajy.ac.id/28806/>
- Narang, R. M. (2004). *Jejak-Jejak Perjalanan 50 Tahun Gereja Lokal Ketapang dan 25 Tahun Uskup Ketapang*.
- Pasti, A., & Sukartia, I. M. (2012). *I Abad Evangelisasi Di Tanah Kayong (1911-2011)*. Ketapang: Komsos Keuskupan Ketapang.
- Popescu, C. V. (2023). *A Study of the Multi-Faceted Impact of the Second Vatican Council upon Catholicism and Beyond*.
- Pujaraharja, B. (2004). *Menyusuri Jalan Tikus Meluncuri Riak Riam Perjalananku Sebagai Misionaris Domestik di Keuskupan Ketapang*.
- Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Putra, C. D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). *KONSILI VATIKAN II SERTA DAMPAKNYA PADA KARYA KONGREGASI MISI PROVINSI INDONESIA*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 85–98. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.349>
- Saeng, V. (2015). *KONSILI VATIKAN II: SEBUAH REVOLUSI SUNYI DAN PENGARUHNYA BAGI GEREJA KATOLIK INDONESIA*. 25.
- Sanjaya, V. I. (2019). *Mencari Wajah Gereja Ketapang*. Ketapang: Keuskupan Ketapang.
- Stefanus, A. (Ed.). (2018). *Catatan Harian Pater Bernardinus Knippenberg, CP Jejak-Jejak Penyelamatan di Tanah Kayong (Ketapang)* (2 ed.). Ketapang: Seri Sejarah Keuskupan Ketapang.
- Stefanus, A. (2022). *Ziarah Sang Buah Sulung*. Ketapang: Komsos Keuskupan Ketapang.
- Wicaksono, Y. G. (2020). *Kanak-Kanak Yang Bertumbuh Paroki Kanak-Kanak Yesus, Marau*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

---

**Copyright holder :**

Fransesco Agnes Ranubaya, Yohanes Wilson B. Lena Meo, Antonius Denny Firmanto (2023).

**First publication right :**

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

**This article is licensed under:**

